

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain ini memadukan antara desain deskriptif dengan desain kualitatif. Desain deskriptif karena desain ini merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best dalam Sukardi, 2003: 157). Umumnya dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Data yang digunakan dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata dan kalimat bukan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan bentuk-bentuk dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dalam bentuk kata-kata dan bukan berupa angka statistik. Analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif karena dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Penelitian

ini menekankan pada kepercayaan terhadap apa adanya yang dilihat dan didengar, sehingga bersifat netral.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa alih kode dan campur kode pada mahasiswa. Data ini diambil dari mahasiswa dengan ketentuan percakapan yang terjadi hanya sesama mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis juga tidak memilih-milih mahasiswa yang hendak dijadikan penelitian. Data yang digunakan sebagai penelitian akan dipilih berdasarkan kelengkapannya. Jika dalam penelitian, peneliti menemukan data yang terkait dengan unsur sara maka penulis tidak cantumkan ke dalam data penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sumber data diperoleh pada situasi formal dan non-formal. Situasi formal yaitu pada saat perkuliahan berlangsung dan situasi non-formal yaitu pada saat mahasiswa berada di luar jam perkuliahan. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mendukung data penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap dan teknik bebas libat cakap. Mahsun (2007: 243-253) menyatakan bahwa teknik simak libat cakap (SLC) dimaksudkan sebagai upaya penyadapan peristiwa tutur oleh peneliti dengan cara peneliti terlibat langsung

dalam peristiwa tersebut. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) sebagai upaya menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Dalam hal ini, peneliti sebagai observasi partisipan (*participant observation*) dikarenakan peneliti berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam penelitian. Adakalanya juga peneliti sebagai observasi non-partisipan (*non-participant observation*) karena peneliti tidak ikut berperan serta dalam penelitiannya atau hanya sebagai pengamat saja.

Dalam mengumpulkan data, peneliti didukung oleh alat perekam. Strategi ini dimaksudkan untuk menunjang penelitian dan memperoleh data selengkap-lengkap-nya. Alat perekam digunakan untuk merekam secara langsung percakapan yang sedang berlangsung dan saat tidak terduga.

Proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap jenuh, yaitu ketika tidak ada lagi jawaban baru dari lapangan. Artinya, penulis selalu memperoleh informasi atau jawaban yang sama dari penelitian yang dilakukan. Data dikumpulkan secara natural dengan beberapa tambahan untuk memancing objek penelitian dalam memunculkan suatu percakapan. Tidak ada jadwal khusus untuk melakukan pengumpulan data. Data diperoleh ketika penulis sedang berada di dekat objek penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam

kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 335). Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut.

1. Mentranskripsikan data yang telah diperoleh.
2. Memilih data yang tidak mengandung unsur sara.
3. Mengumpulkan data berdasarkan kategorinya.
4. Menandai tuturan yang mengandung alih kode dengan AK dan campur kode dengan CK.
5. Mengklasifikasikan bentuk alih kode dengan cara alih kode *intern* dengan tanda AK I dan alih kode *ekstren* dengan tanda AK E.
6. Mengklasifikasikan bentuk campur kode dengan cara campur kode berwujud kata dengan tanda CK Kat, campur kode berwujud frase dengan tanda CK Fra, campur kode berwujud baster dengan tanda CK Bas, campur kode berwujud perulangan kata dengan tanda CK PK, campur kode berwujud ungkapan/idiom dengan tanda CK Ung, dan campur kode berwujud klausa dengan tanda CK Kla.
7. Menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Menganalisis faktor penyebab terjadinya campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
9. Menyajikan hasil analisis alih kode dan campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

10. Mengimplikasikan alih kode dan campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ke dalam bahan ajar.

Sebagai gambaran kajian alih kode dan campur kode tersebut, berikut disajikan indikator sebagai acuan peneliti.

Tabel 3.4 Indikator Alih Kode dan Campur Kode

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Alih Kode	Alih Kode <i>Intern</i>	Terjadi antarbahasa sendiri, misalnya bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dan antarragam bahasa (baku atau tidak baku) atau sebaliknya.
		Alih Kode <i>Ekstern</i>	Terjadi antarbahasa asing, misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.
2.	Campur Kode	Campur Kode Berwujud Kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem).
		Campur Kode Berwujud Frasa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan frasa (satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya nonpredikatif,

			gabungan itu dapat rapat dapat renggang).
		Campur Kode Berwujud Baster	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan baster (gabungan pembentukan asli dan asing).
		Campur Kode Berwujud Perulangan Kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan perulangan kata (proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar).
		Campur Kode Berwujud Ungkapan atau diom	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan ungkapan atau idiom (kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya).
		Campur Kode Berwujud Klausa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan klausa (satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat).
3	Faktor Penyebab Terjadinya Campur	Penutur	Faktor peralihan bahasa datang dari penutur. Kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa. Seorang penutur seringkali melakukan alih kode untuk memperoleh

	Kode		keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut.
		Lawan Tutar	Penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang bukan bahasa pertamanya. Alih kode ini juga dipengaruhi oleh sikap atau tingkah laku lawan tutur.
		Perubahan Situasi karena Hadiranya Orang Ketiga	Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur.
		Perubahan Situasi Fomal ke Informal atau Sebaliknya	Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa ragam formal ke informal, misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai atau sebaliknya.
		Berubahnya Topik Pembicaraan	Berubahnya topik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur namun, masih dalam satu peristiwa tindak tutur.
4.	Faktor Penyebab	Latar Belakang	Latar belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur,

	Terjadinya Campur Kode	Sikap Penutur	seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan.
		Kebahasaan	Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.